

## **Pengertian Tabuh Lelambatan Klasik Pegongan**

### **Oleh I Gede Yudartha Dosen PS Seni Karawitan**

I Nyoman Rembang memberikan beberapa ulasan tentang pengertian tabuh. *Pertama*, tabuh bila dilihat sebagai suatu estetika teknik penampilan adalah hasil kemampuan seniman mencapai keseimbangan permainan dalam mewujudkan suatu repertoir hingga sesuai dengan jiwa, rasa dan tujuan komposisi. *Kedua*, pengertian tabuh sebagai suatu bentuk komposisi didefinisikan sebagai kerangka dasar gending-gending lelamabatan tradisional. Misalnya tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat dan sebagainya (Rembang, 1984/1985:8-9). Dari kedua pengertian di atas dapat disimak bahwa tabuh dalam konteks karawitan Bali memiliki pengertian yang sangat luas adakalanya tabuh juga dipergunakan untuk menunjukkan bentuk-bentuk komposisi lainnya diluar dari gending-gending lelamabatan tradisional misalnya tabuh kreasi baru disini makna yang terkandung di dalamnya adalah suatu bentuk garapan komposisi karawitan yang di luar dari kaidah-kaidah tetabuhan klasik. Di samping itu kata tabuh juga dipergunakan untuk menyebutkan bentuk-bentuk komposisi dari berbagai jenis barungan gamelan seperti tabuh Smar Pagulingan, tabuh Gong Gede, tabuh Kekebyaran dan sebagainya.

Dilain pihak, pada buku terjemahan Prakempa pada bagian ke 35 berkaitan dengan tabuh ada disebutkan bahwa :

*“...ini asal mula tabuh (lagu )dan nyanyian-nyanyian, karena nyanyian dan lagu sesungguhnya sama beda, karena ada tersebut nyanyian yaitu tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus ini bukan tabuh namanya, sebenarnya angsel dan pepade, karena segala alat-alat nyanyian harus memakai kempli dan kempul. Bila nyanyian memakai kempli delapan kali dan juga kempul delapan kali itu yang bernama Asta pada....”* (Bandem, 1985:63)

Kutipan di atas bila dikaitkan dengan keberadaan bentuk komposisi tabuh-tabuh Lelambatan, maka akan dapat dilihat bahwa dalam setiap komposisi tabuh seperti halnya tabuh kutus akan terdapat delapan kali *angsel* atau *pepade* pada bagian *pengawak* dan *pengisepnya* (*main body*) yang ditandai dengan jatuhnya pukulan kempur dan kempli.



Penggunaan hitungan untuk komposisi-komposisi yang dimainkan akan berbeda-beda pada setiap barungan gamelan. Bentuk tabuh pisan dalam gamelan Gong Gede akan

berbeda dengan bentuk tabuh pisan yang terdapat dalam gamelan Smar Pagulingan, gamelan Angklung atau gamelan yang lainnya. Masing-masing memiliki aturan-aturan tersendiri dalam memberikan isyarat-isyarat apa yang dipergunakan untuk menandai bentuk komposisi yang dimainkan. Dalam Gong Gede biasanya instrumen yang dipergunakan adalah kempur atau kempli. Berapa jumlah pukulan kempur atau kempli dalam satu pukulan gong akan menjadi ukuran dari komposisi yang dimainkan. Kalau dalam satu Gong terdapat dua pukulan kempur atau kempli maka komposisi yang dimainkan dinamakan dengan tabuh dua. Namun hal itu tidaklah cukup untuk dipakai sebagai pedoman hal-hal lain juga patut mendapat perhatian seperti jumlah ketukan serta beberapa motif pukulan beberapa instrumen yang dipergunakan dalam memainkan komposisi tersebut. Walaupun terdapat persamaan jumlah pukulan kempur dan kempli namun ada perbedaan dalam motif permainan terhadap beberapa instrumen seperti kendang, jumlah ketukannya, akan berbeda pula sebutan tabuhnya.

Pengertian *Lelambatan* berasal dari kata *Lambat* yang berarti pelan yang mendapat awalan *Le* dan akhiran *an* kemudian menjadi *Lelambatan* yang berarti komposisi lagu yang dimainkan dengan tempo dan irama yang lambat/pelan. Tambahan kata *Pegongan* pada bagian belakang kata *Lelambatan* sebagai penegasan pengertian bahwa gending-gending lelambatan klasik pagongan adalah merupakan repertoar dari gending-gending yang dimainkan dengan memakai barungan gamelan *Gong*. Gamelan *Gong* yang dimaksud adalah gamelan-gamelan yang tergolong dalam kelompok barungan yang memiliki *Patutan Gong*. *Patutan* adalah merupakan istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan tangga nada (laras) gamelan Bali yang mempergunakan laras pelog 5 (lima) nada.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa Tabuh Lelambatan Pagongan adalah suatu bentuk komposisi tetabuhan klasik yang mempergunakan gamelan yang berlaras pelog lima nada sebagai media ungkapannya. Diantara barungan gamelan yang berlaras pelog lima nada, yang biasanya dipergunakan untuk menyajikan tabuh-tabuh lelambatan adalah gamelan Gong Gede dan Gamelan Gong Kebyar. Dari kedua barungan tersebut secara khusus tabuh-tabuh lelambatan adalah merupakan repertoar dari barungan Gamelan Gong Gede.

Sebagai sebuah komposisi karawitan klasik, keberadaannya tentu sudah cukup lama dalam blantika musik tradisional Bali. namun demikian hingga saat ini belum ada data akurat yang mengungkap awal mula keberadaan tabuh-tabuh lelambatan klasik pegongan. Namun demikian, sebagai bagian dari repertoar gamelan Gong Gede, keberadaan gamelan tersebut dapat

dipakai acuan sementara terkait dengan awal mula keberadaan komposisi-komposisi tabuh lelamabatan tersebut. Gamelan Gong Gede diduga mengalami puncak perkembangannya pada abad ke XVI-XVII yaitu pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Raja sebagai patronase pada waktu itu menunjukkan supremasinya melalui pembinaan berbagai bentuk kesenian termasuk diantaranya gamelan Gong Gede (Astita dalam *Mudra*, 1995:120). Abad tersebut dianggap sebagai jaman keemasan kesenian Bali, dimana pada waktu itu banyak bermunculan berbagai jenis seni pertunjukan tradisional baik berupa tari, karawitan dan pewayangan.

Di masyarakat gamelan ini memiliki fungsi yang sangat penting dimana Gamelan Gong Gede biasanya dipergunakan untuk menyajikan komposisi gending-gending instrumental klasik yang biasanya disajikan berkaitan dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan oleh umat Hindu di Bali, yang dilaksanakan di pura-pura, di sanggah/pamerajan (tempat suci keluarga), di banjar-banjar, atau di tempat lain yang memerlukan sajian tabuh-tabuh lelamabatan klasik sebagai pengiring upacara yang mereka laksanakan. Disamping itu gamelan ini juga dapat dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian klasik seperti Baris, Rejang dan Topeng. Tabuh-tabuh lelamabatan yang ditampilkan dengan gamelan Gong Gede dikenal sebagai suatu bentuk komposisi klasik atau sering diistilahkan dengan tabuh-tabuh *Kekunan* (kuno) yaitu tabuh-tabuh yang sudah ada dan diwarisi secara turun-temurun dari beberapa generasi terdahulu.